

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era digital dan tantangan global saat ini menuntut generasi muda memiliki kecerdasan yang tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga kemampuan sosial emosional yang memadai. Daniel Goleman, seorang pelopor dalam kecerdasan emosional telah membuktikan bahwa kecerdasan intelektual KI hanya menyumbang 20% dari faktor-faktor yang menentukan kesuksesan hidup, sementara 80% sisanya dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk Kecerdasan Emosional dan sosial¹. Temuan ini diperkuat oleh penelitian terkini dari Cut Fadhillah dkk. yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi dua kali lebih besar dibanding KI dalam menentukan keberhasilan seseorang². Hal ini menegaskan bahwa keseimbangan antara kemampuan intelektual, kecerdasan emosional, dan kemampuan sosial menjadi kunci bagi individu untuk tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan lebih efektif.

Kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi, baik pada diri sendiri maupun dalam interaksi sosial dengan orang lain, dikenal sebagai kecerdasan sosial emosional. Goleman membagi kecerdasan emosional menjadi dua bidang yang saling melengkapi, yaitu intrapersonal (pengelolaan diri) dan interpersonal (membangun hubungan). Kemudian bidang ini dibagi menjadi empat komponen utama yang dikenal sebagai *Four Parts of Emotional Intelligence*, meliputi kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, dan hubungan sosial³. Sejalan dengan konsep tersebut, CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*) sebagai lembaga yang berdedikasi pada pengembangan pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) telah mengembangkan lima kompetensi inti yang saat ini banyak digunakan dalam konteks pendidikan,

¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence : Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 2020), h. 42.

² Cut Fadhillah, Nunsina Nunsina, and Rosma Siregar, "Intelligent Decision Support System in the Selection of Children's School Types Based on IQ, SQ, and EQ in Aceh," *Journal of Informatics and Telecommunication Engineering* 6, no. 1 (2022): h. 191.

³ Silvia Damayanti et al., "Emotional Intelligence : Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ?," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 01, no. 02 (2023): h. 282.

yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), manajemen diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), keterampilan menjalin hubungan (*relationship skills*), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*)⁴. Kelima aspek ini mencerminkan keterampilan dasar yang dibutuhkan anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang adaptif, berempati, dan mampu membangun hubungan sosial yang positif. Dengan demikian, menumbuhkan kecerdasan sosial emosional menjadi semakin penting mengingat tantangan sosial dan emosional yang semakin kompleks yang dihadapi anak-anak di era modern.

Permasalahan mendasar yang teridentifikasi saat ini adalah adanya krisis dalam perkembangan sosial dan emosional di kalangan anak-anak Indonesia. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 mencatat 2.057 kasus pelanggaran hak anak, dengan 679 kasus masuk dalam kategori Perlindungan Khusus Anak (PKA).⁵ Pada tahun 2023 wilayah DKI Jakarta menunjukkan distribusi kasus yang tidak merata. Jakarta Selatan mencatat angka tertinggi dengan 158 kasus (6,5%) dari total kasus PHA dan PKA, diikuti Jakarta Timur dengan 126 kasus (6,1%), Jakarta Barat 89 kasus (4,3%), Jakarta Utara 87 kasus (4,2%), dan Jakarta Pusat dengan 77 kasus (3,7%). Data ini mengindikasikan adanya masalah serius dalam perkembangan emosional anak, yang tercermin dari keterlibatan dalam tindak kekerasan, baik sebagai korban maupun pelaku. Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengelola emosi, berempati, dan membangun hubungan sosial yang sehat masih perlu bimbingan intensif baik dari lingkungan keluarga maupun pendidikan.

Dalam hal ini, perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, terutama lingkungan keluarga dan sekolah. Penelitian oleh Tiantian Gao, et al., membuktikan bahwa kehangatan emosional orang tua memiliki dampak positif signifikan terhadap kecerdasan emosional anak. Pola asuh yang hangat dan suportif mendorong anak untuk lebih aktif dalam merasakan, memahami, dan mengelola emosinya. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau

⁴ CASEL, "CASEL's SEL Framework: What Are the Core Competence Areas and Where Are They Promoted?," *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (2020), <https://casel.org/casel-sel-framework-11-2020/>.

⁵ KPAI Official, *Data Pengaduan Komisi Perlindungan Anak Indonesia Tahun 2024*. (https://www.instagram.com/p/DEmnVw0yUMn/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==). Diunduh tanggal 17 Januari 2025 pukul 18.00 WIB.

mengabaikan kebutuhan emosional anak dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosionalnya.⁶ Selain lingkungan keluarga, sekolah juga memegang peran strategis dalam menumbuhkan kecerdasan sosial dan emosional anak melalui program-program seperti konseling, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembelajaran berbasis proyek kolaboratif. Oleh karena itu, dengan menyediakan lingkungan yang mendukung dan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, sekolah dapat berkontribusi dalam membangun kecerdasan sosial emosional yang kuat pada siswa.

Tantangan lain dalam pengembangan sosial emosional anak semakin diperparah dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Studi yang dilakukan oleh Helma, dkk. menunjukkan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami ekspresi emosional, kurangnya empati, serta peningkatan perilaku agresif seperti mudah marah, menangis, dan menolak otoritas orangtua⁷. Di lingkungan sekolah, dampak serupa juga terlihat, di mana anak menjadi kurang fokus dalam pembelajaran, mengabaikan instruksi guru, tidak menyelesaikan tugas, serta lebih cenderung menyendiri. Minimnya pengawasan dan aturan yang ketat membuat anak memiliki kebebasan penuh dalam menggunakan platform digital, sehingga rentan terpapar konten yang tidak sesuai usia, memicu stres, kecemasan, dan agresivitas⁸. Dengan demikian, situasi ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mengatur penggunaan teknologi serta mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini secara holistik.

Menanggapi berbagai tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) secara rutin meluncurkan program-program inovatif guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu program yang terus dilaksanakan oleh Kemendikbudristek hingga saat ini adalah Sekolah Adiwiyata, yang merupakan hasil kolaborasi dengan Kementerian

⁶ Tiantian Gao et al., "How Parenting Styles Affect Primary School Students' Subjective Well-Being? The Mediating Role of Self-Concept and Emotional Intelligence," *Frontiers in Psychology* 15 (2024): h. 9.

⁷ Helma Apriani, Sumardi, and Elan, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di SPS Taam Annuur Kota Tasikmalaya)," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): h. 4415.

⁸ Chatarina Suryaningsih et al., *Kecerdasan Emosional Di Era Digital*, I. (PT Media Penerbit Indonesia, 2024), h. 51.

Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK). Berdasarkan Peraturan Menteri LHK Nomor P.53/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019, Sekolah Adiwiyata didefinisikan sebagai sekolah yang berhasil melaksanakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup. Saat ini, Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) merupakan tindakan kolektif secara sadar, sukarela, berjejaring, dan berkelanjutan sekolah untuk menerapkan perilaku yang ramah lingkungan hidup.⁹ Program ini tidak hanya berfokus pada aspek pelestarian lingkungan, tetapi juga mengharuskan siswa untuk mengenali dan mengelola emosi, berempati dengan kebutuhan lingkungan, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait lingkungan hidup.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Ketua Adiwiyata di salah satu SD Negeri yang berlokasi di Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan, menyatakan bahwa program ini diorganisasi melalui 10 kader, yakni kader pengelolaan sampah, kebersihan, inovasi perilaku ramah lingkungan hidup, penghijauan dan pertamanan, jejaring kerja, konservasi air, konservasi energi, adiwiyata, perilaku ramah lingkungan hidup, dan kampanye publikasi. Dalam pelaksanaannya, guru dan orang tua siswa bertanggung jawab sesuai tugas masing-masing, dengan melibatkan seluruh siswa dan staf sekolah. Tujuan utamanya adalah mendorong siswa untuk aktif berkolaborasi dalam kegiatan lingkungan seperti kerja bakti, menanam dan merawat tanaman, serta daur ulang barang bekas. Dalam kegiatan penghijauan, siswa diberi tugas untuk rutin menyiram tanaman sebelum pulang sekolah serta membantu menjaga kebersihan tanaman, lalu kegiatan pembuatan karya dari limbah juga menjadi bagian dari program Adiwiyata yang telah terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Selain itu, kegiatan sosialisasi ke kelas-kelas turut melibatkan siswa dalam kelompok untuk menyampaikan presentasi dengan media poster mengenai pentingnya memilah sampah, menanam pohon, dan menjaga kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, program Adiwiyata sekolah ini memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang ada di sekitar mereka. Kegiatan-kegiatan ini seharusnya membantu pengembangan sosial dan emosional siswa selain mendukung pembelajaran berbasis lingkungan. Namun,

⁹ Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI Nomor 53 Tahun 2019 Tentang Gerakan Peduli Lingkungan dan Berbudaya Lingkungan di Sekolah, 2019.

meskipun berbagai kegiatan tersebut telah dirancang untuk mendukung pengembangan sosial dan emosional siswa, dalam praktiknya masih ditemukan sejumlah kendala dalam pelaksanaannya.

Hasil observasi di SDN Srengseng Sawah 11 menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, terutama terkait sosial dan emosional siswa. Siswa pada jenjang kelas tinggi terutama kelas V, masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi saat menghadapi tugas yang membutuhkan kerja sama dan ketika terjadi perbedaan pendapat dalam kelompok. Reaksi emosional yang diperlihatkan seperti mudah marah, enggan berdiskusi, atau bahkan memilih untuk tidak berpartisipasi dalam kelompok. Hal ini berlawanan dengan ekspektasi perkembangan kognitif anak usia 10-11 tahun yang seharusnya telah memiliki kapasitas berpikir logis dan pemahaman terhadap konsekuensi dari suatu tindakan. Lebih lanjut, dalam tugas piket kelas dan pemeliharaan tanaman yang menjadi bagian dari adiwiyata, masih ada siswa yang kurang bertanggung jawab, misalnya dengan menghindari tugasnya atau hanya bergantung pada teman yang lebih rajin. Sikap ini mencerminkan belum berkembangnya aspek kesadaran diri dan manajemen diri dalam kecerdasan emosional mereka. Selain itu, konsistensi siswa dalam menerapkan kebiasaan peduli lingkungan juga masih menjadi tantangan, dengan belum disiplin dalam memilah sampah organik dan anorganik meskipun terdapat kader khusus untuk pengelolaan sampah, masih membawa sampah sekali pakai ke lingkungan sekolah, serta kurang aktif dalam kegiatan daur ulang. Hal ini menunjukkan kemampuan mengendalikan diri sebagai aspek penting kecerdasan sosial emosional belum optimal berkembang melalui program ini.

Hasil wawancara singkat dengan lima siswa kelas IV – VI mengungkapkan persepsi yang beragam terhadap program adiwiyata. Meskipun siswa menganggap ini bermanfaat, beberapa di antaranya merasa program tersebut terkadang monoton karena fokusnya hanya pada kebersihan lingkungan. Keterbatasan penerapan program juga terlihat dari kebiasaan peduli lingkungan yang tidak terbawa ke rumah akibat tidak adanya aturan serupa di lingkungan keluarga. Namun, siswa lebih antusias terhadap kegiatan seperti menanam tanaman dan membuat kerajinan dari tanah liat yang dapat dimanfaatkan atau digunakan. Mereka juga menyatakan

bahwa jika program ini dikemas dengan cara yang lebih menarik, seperti melalui lomba atau sistem penghargaan, maka partisipasi siswa dalam kegiatan Adiwiyata kemungkinan akan meningkat. Pernyataan ini menggambarkan adanya hubungan antara aspek motivasi dengan tingkat partisipasi dalam program Adiwiyata. Siswa yang memiliki kecerdasan sosial emosional baik seharusnya mampu memotivasi diri untuk berpartisipasi dan memahami dampak sosial dari tindakannya tanpa harus bergantung pada faktor eksternal. Dengan demikian, diperlukan inovasi dalam pelaksanaan program Adiwiyata yang tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan fisik, tetapi juga dirancang untuk secara sistematis mengembangkan berbagai aspek kecerdasan sosial emosional siswa, seperti pengelolaan emosi, kerja sama, tanggung jawab, empati, komunikasi efektif, dan kemampuan berinteraksi sosial yang positif.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan perkembangan pemahaman tentang kaitan antara program lingkungan dengan perkembangan siswa. Tiantian Gao et al. menemukan bahwa lingkungan pembelajaran yang positif berkorelasi kuat dengan perkembangan kecerdasan emosional¹⁰. Sementara itu, penelitian Rida Farida dkk. membuktikan bahwa program adiwiyata berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan siswa kelas V dengan perubahan signifikan dalam berperilaku¹¹. Muhammad Yusran Rahmat dkk. lebih lanjut membuktikan bahwa program adiwiyata memiliki dampak positif sebesar 47,9% terhadap sikap peduli lingkungan siswa¹². Aspek kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan lingkungan mulai mendapat perhatian melalui penelitian Syofnidah Ifrianti dan Ayu Reza, yang mengungkapkan bahwa penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan berdampak pada pengembangan kecerdasan emosional siswa, meski keberhasilannya memerlukan kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua¹³. temuan ini diperkuat oleh penelitian Khai The Nguyen et al. yang mengidentifikasi

¹⁰ Gao et al. *op. cit.*, h. 1.

¹¹ A. Farida, R., Ulfa, S., Lutviani and M. S, Winda Fatmasari, Mahdi, I., Komarudin, K., & Mahfudz, "Pengaruh Program Adiwiyata Terhadap Prilaku Peduli Lingkungan Kelas V Di MI An-Nazwa," *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2024): h. 1.

¹² Muhammad Yusran Rahmat and Nurwahida As, "Pengaruh Penerapan Program Adiwiyata Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Di SDN Borong Kota Makassar," *Cokroaminoto Juornal of Primary Education* 7, no. 1 (2024): h. 1.

¹³ Syofnidah Ifrianti and Ayu Reza Ningrum, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung," *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* 6, no. 2 (2020): h. 1.

hubungan positif antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap prestasi siswa, dengan faktor-faktor kunci yang sejalan dengan kompetensi CASEL meliputi *self control* (pengendalian diri), *emotionality* (emosionalitas), *social skills* (keterampilan sosial), *perseverance of effort* (ketekunan usaha), dan *person environment fit* (kecocokan lingkungan pribadi). Dengan kata lain, siswa dengan kecerdasan emosional yang baik, gigih mengejar tujuan dan relevansi dengan kurikulum seringkali memiliki hasil akademik yang lebih unggul.¹⁴

Kesenjangan penelitian yang teridentifikasi adalah bahwa meskipun berbagai penelitian telah mengeksplorasi hubungan antara program lingkungan dan perkembangan siswa, tapi mayoritas studi terdahulu berfokus pada aspek kecerdasan ekologis dan karakter peduli lingkungan siswa tanpa menggali secara mendalam hubungan program adiwiyata terhadap aspek non-ekologis, khususnya perkembangan sosial emosional. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih menekankan pada bagaimana program ini membentuk kesadaran siswa terhadap pelestarian lingkungan dan mendorong perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap alam, namun belum secara spesifik mengkaji bagaimana kegiatan-kegiatan dalam Program Adiwiyata dapat menjadi wadah pengembangan lima kompetensi sosial emosional menurut CASEL: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan menjalin hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Kebaruan penelitian ini terletak pada dua aspek penting. Pertama, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran sinergis antara Program Adiwiyata dan pengembangan sosial emosional siswa, sebuah aspek yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Kedua, mengungkapkan bagaimana Program Adiwiyata yang berfokus pada pengelolaan lingkungan hidup dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan empati, kepedulian terhadap sesama, dan keterampilan sosial yang penting dalam membentuk kecerdasan emosionalnya. Urgensi penelitian ini didasari oleh beberapa pertimbangan yaitu pertama, meningkatnya tantangan perkembangan sosial emosional anak di era digital. Kedua, kebutuhan untuk menganalisis

¹⁴ Khai The Nguyen et al., "The Impact of Emotional Intelligence on Performance: A Closer Look at Individual and Environmental Factors," *Journal of Asian Finance, Economics and Business* 7, no. 1 (2020): h. 189.

hubungan antara persepsi siswa terhadap penerapan program sekolah Adiwiyata dengan tingkat kecerdasan sosial emosional mereka di SD Kelurahan Srengseng Sawah Jakarta Selatan. Ketiga, meningkatkan pemahaman tentang korelasi antara persepsi siswa mengenai program berbasis lingkungan dengan pengembangan kemampuan sosial emosional dalam konteks pendidikan dasar.

Berdasarkan urgensi dan kebaruan tersebut, serta didukung oleh fenomena dan masalah yang telah dipaparkan, peneliti mengangkat judul penelitian **"Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Program Sekolah Adiwiyata Dengan Kecerdasan Sosial Emosional Siswa Kelas V SD di Kelurahan Srengseng Sawah Jakarta Selatan"**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program pendidikan yang mengintegrasikan kepedulian lingkungan dengan pembentukan kecerdasan sosial emosional siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dampak negatif penggunaan teknologi terhadap kecerdasan sosial emosional siswa.
2. Masih rendahnya kemampuan siswa pada jenjang kelas tinggi dalam mengelola perasaan dan tindakannya saat berkerja secara kelompok.
3. Kurangnya tanggung jawab siswa dalam tugas piket kelas dan pemeliharaan tanaman.
4. Masih rendahnya tingkat konsistensi siswa dalam kebiasaan lingkungan terutama pada pengelolaan sampah.
5. Program Adiwiyata yang dijalankan terkadang dianggap monoton oleh siswa, sehingga menurunkan tingkat antusiasme dan partisipasi.
6. Kebiasaan peduli lingkungan di sekolah belum terbawa ke rumah.
7. Belum optimalnya pengembangan kemampuan berempati dan kesadaran sosial siswa.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian, peneliti melakukan pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah dan terukur. Penelitian ini difokuskan pada lima kompetensi sosial emosional berdasarkan CASEL, kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan menjalin hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Selain itu, penelitian ini dibatasi pada siswa kelas V Sekolah Dasar yang mengikuti Program Sekolah Adiwiyata di Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah terdapat hubungan yang positif dari persepsi siswa terkait penerapan program sekolah Adiwiyata dengan kecerdasan sosial emosional siswa kelas V SD di Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan?.

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis hubungan antara persepsi siswa terhadap penerapan program sekolah Adiwiyata dengan kecerdasan sosial emosional siswa kelas V Sekolah Dasar. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana persepsi siswa mengenai program sekolah Adiwiyata berkorelasi dengan tingkat kecerdasan sosial emosional mereka.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmiah terkait integrasi pendidikan lingkungan hidup dengan pengembangan kecerdasan sosial emosional siswa. Dengan mengacu pada lima kompetensi CASEL, penelitian ini memperkuat kerangka teoritis bahwa program berbasis lingkungan seperti Adiwiyata dapat menjadi sarana strategis untuk membentuk kecerdasan sosial emosional anak sejak usia sekolah dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

Memberikan informasi empiris kepada pendidik tentang hubungan antara program Adiwiyata dengan kecerdasan sosial emosional siswa, sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan dan pelaksanaan program pendidikan berbasis lingkungan di sekolah dasar.

b. Bagi Sekolah

Menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan kebijakan dan inovasi kegiatan Adiwiyata yang tidak hanya fokus pada lingkungan fisik, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam hal kesadaran diri, pengendalian emosi, kepedulian sosial, dan pengambilan keputusan.

c. Bagi Masyarakat dan orang tua

Memberikan informasi kepada orang tua tentang kontribusi program adiwiyata terhadap perkembangan sosial emosional anak, sehingga dapat mendukung dan memperkuat pembelajaran yang diperoleh di sekolah dalam konteks lingkungan keluarga.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut yang ingin mengkaji dampak program pendidikan lingkungan lainnya terhadap berbagai aspek perkembangan siswa.